

KAJIAN EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI MEBEL ROTAN DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH (Pendekatan Analitikal SWOT dan Linear Programming)

*Study On Economic Development Rattan Furniture Industries Hammer
City Central Sulawesi Province (SWOT Analytical Approach And Linear
Programming)*

Hendra Pribadi

Universitas Muhammadiyah Palu
Jl. Hang Tuah No. 114 Palu

ABSTRACT. *The research purpose were to know the factor model of furniture industry business optimization, to find out how much the maximum advantage of each business furniture industry, to know the rattan furniture products combination to reach maximum benefit, to find out how the production inputs (capacity) rest at the maximum revenue time, to know the rattan furniture value as well as price sensitivity and to know economic strategy supply in the furniture industry development. According to the research results shown that the maximum income (Z) Kaili Jaya Industry was Rp, 34,050,000, Sumber Rotan Tohiti Industry was Rp.19.650.000, Irma Jaya Industry was Rp.17.050.000, and Subur Industry was Rp.18.360.000. The maximum income Kaili Jaya Industry was achieved by combination seat snails 6 units, rocking chairs 21 units, bar chair 31 units, sampiran 8 units, car chair 1 unit, rice cover 20 units and fruit basket 5 units. The maximum income Sumber Rotan Tohiti Industry was achieved by combination the fan seat 3 units, dining seat 2 units, sofas 2 units and lounge 7 units chairs. The maximum income Irma Jaya Industry was achieved by combination mersi chair 6 units, recliner 2 units, rocking chair 5 units and sampiran 15 units. The maximum income Subur Industry was achieved by combination seat mersi 3 units, car seat 2 units, snails seat 5 units and fan seat 3 units. The optimum production of Kaili Jaya Industry were 115 units, Sumber Rotan Tohiti industry 14 units, Irma Jaya industry 25 units and Subur Industry 13 units. The inventory production inputs remaining of Kaili Jaya Industry as glue and foam remained 0.75 and 5.50, Sumber Rotan Tohiti Industry used the optimum inventory, Irma Jaya Industry as rattan sticks and glue remained 4.33 and 1.45, Subur Industry policy and glue remained 17 and 0.75..The average limit of increase and decrease in value of inventories does not change the value of the addition of 1 unit profit Kaili Jaya Industrial supplies, Sumber Tohiti Rattan Industry, Irma Jaya Industry, and subur Industry 0.1% to 5%. The economic strategy of the furniture industry development in Palu was in quadrant I expansion meant the companies strategy types which actively seek to pursue the changes in the industry which it's matched with Glueck generic strategy consisting of stability, expansion and contraction strategy*

Keywords : *optimizing revenue, economic strategy, rattan industry*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model optimalisasi faktor usaha industri mebel, besar keuntungan maksimal masing-masing usaha industri mebel, mengetahui kombinasi produk mebel rotan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, mengetahui berapa sisa input produksi (kapasitas) pada saat pendapatan maksimal, mengetahui seberapa besar harga produk mebel bisa dinaikkan dan di turunkan tanpa mengubah pendapatan maksimal dan mengetahui strategi ekonomi dalam pengembangan industri mebel. Total pendapatan maksimum industri "Kaili Jaya" sebesar Rp.34.044.230, sedangkan pendapatan sebelumnya sebesar Rp.22.750.000. Pendapatan optimum tersebut diperoleh dengan memproduksi 5 jenis produk yaitu 31 unit kursi goyang, 29 unit kursi bar, 13 unit sampiran dan 25 unit penutup nasi. Total pendapatan maksimum Industri "Sumber Rotan Tohiti" sebesar Rp.18.420.000, sedangkan pendapatan sebelumnya sebesar Rp.17.000.000. Pendapatan optimum tersebut diperoleh dengan memproduksi 4 jenis produk yaitu 3 unit kursi kipas, 2 unit kursi makan, 2 unit kursi sofa dan 7 unit kursi santai. Total pendapatan maksimum industri "Irma Jaya" sebesar Rp.16.333.330, sedangkan pendapatan sebelumnya sebesar Rp.13.600.000. Pendapatan optimum tersebut diperoleh dengan memproduksi 4 jenis produk yaitu 5 unit kursi mersi, 2 unit kursi malas, 5 unit kursi goyang dan 12 unit

sampiran Total pendapatan maksimum industri "Subur" sebesar Rp.21.368.750, sedangkan pendapatan sebelumnya sebesar Rp.21.000.000. Pendapatan optimum tersebut diperoleh dengan memproduksi 3 jenis produk yaitu 2 unit kursi sedan, 10 unit kursi keong dan 3 unit kursi kipas. Strategi ekonomi yang perlu dilakukan mempertahankan kualitas produk rotan agar kepercayaan konsumen tetap terjaga, ekstensifikasi industri, mempertahankan harga produk rotan yang terjangkau dibanding dengan harga barang substitusi yang tinggi, adanya pengalaman usaha dan Badan Hukum yang jelas dapat mengatasi persaingan dengan industri ilegal yang menghasilkan produk substitusi, meningkatkan sumberdaya manusia pegawai dan pengusaha agar mudah menerima adopsi dan inovasi serta meningkatkan kedisiplinan kerja, dan mengoptimalkan persediaan bahan baku

Kata Kunci : optimalisasi pendapatan, strategi ekonomi, industri rotan

Penulis untuk korespondensi : Pribadi_25@ymail.com

PENDAHULUAN

Rotan merupakan komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu atau HHBK yang potensial di Indonesia. Kurang lebih 85% produksi rotan dunia berasal dari Indonesia, sehingga tidak berlebihan apabila kita kampanyekan "*The Real Rattan is Indonesia*" dan membawa atau mengusulkan rotan sebagai warisan dunia kepada UNESCO. Ironisnya kelestarian rotan Indonesia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan sangat mungkin bisa segera punah. Nilai ekspor produk keranjang rotan dan sejenisnya turun dari US \$ 27,04 juta pada tahun 2007 menjadi US \$ 19,22 juta di tahun 2008, sedangkan nilai ekspor kursi dan perabot rumah tangga rotan juga merosot dari US \$ 155,16 juta di 2007 menjadi US \$ 106,06 juta di tahun 2008. Industri rotan sebanyak 614 unit tahun 2007 menurun menjadi 234 unit usaha pada tahun 2008. Daya serap industri mebel Indonesia sangat terbatas yaitu hanya sekitar 40.000 ton atau kurang dari 10% kapasitas lestari nasional.

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkokoh struktur industri nasional. Dari segi kuantitatif, pelaku usaha di Indonesia tercatat 41,36 juta unit. Dari jumlah tersebut, sekitar 41,33 juta unit, atau 99,9% adalah usaha kecil menengah (UKM), sedangkan usaha besar hanya 0,005%. Dengan jumlah yang dominan itu,

UKM mampu menyerap 99,45% dari seluruh jumlah tenaga kerja nasional (sekitar 76,97 juta orang). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa industri kecil dan menengah merupakan sektor yang perlu mendapat prioritas utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Sumadiwangsa, 2008).

Rotan hanya akan lestari bila dunia membutuhkan dan memerlukan mebel dan kerajinan rotan, sehingga rotan memberikan manfaat bagi petani pemungut dan budidaya rotan. Petani hanya akan memungut dan membudidayakan rotan bila industri mebel rotan dalam negeri tumbuh dan berkembang dengan baik. Persaingan rotan dengan impor mebel rotan imitasi (yang terbuat dari plastik) dari China juga ikut mengancam industri mebel rotan Indonesia. Harga plastik dari China yang relatif murah dibanding rotan membuat komoditi ini semakin sulit bersaing dipasaran.

Berkaitan dengan upaya optimalisasi usaha industri kecil mebel yang di dalamnya ada kegiatan ekonomi, seorang produsen tidak selalu sukses dalam menghasilkan produk maksimum. Seorang pelaku usaha akan lebih efisien secara teknis maupun ekonomis daripada pelaku usaha lainnya, apabila pelaku usaha tersebut konsisten mampu menghasilkan produk yang lebih tinggi, dapat menghasilkan pendapatan yang maksimum sehingga menghasilkan produk mebel rotan. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima pengrajin mebel itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kota Palu merupakan sentral usaha industri mebel rotan di Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Pebruari 2012 sampai dengan April 2012.

Objek penelitian adalah industri mebel rotan yang meliputi input produksi dari industri mebel, jenis-jenis produk yang dihasilkan dan optimalisasi pendapatan yang diterima industri mebel tersebut. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Palu (2010), industri yang masih tetap aktif di Kota Palu adalah, Sumber Rotan Tohiti (Palu Selatan), Subur (Palu Barat), Kaili Jaya (Palu Barat) dan Irma Jaya (Palu Barat).

Cara yang digunakan dalam menentukan sampel adalah metode sensus yaitu pengambilan seluruh populasi menjadi sampel penelitian, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 4 industri mebel rotan di Kota Palu. Sensus adalah suatu teknik pengumpulan data dimana seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu atau menyeluruh. Data yang diperoleh sebagai hasil sensus disebut data yang sebenarnya (*true value*) dan sering disebut parameter.

Setelah data dari observasi lapangan dan kuisioner terkumpul maka selanjutnya hasil data tersebut di analisis. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka model analisis yang akan digunakan adalah analisis linear programming dimana formulasi model LP dirumuskan sebagai berikut : Maksimumkan fungsi tujuan (keuntungan) Max

$$Z = \sum_{i=1}^n C_i X_i ,$$

X_i = Variabel Keputusan (optimum pendapatan) hasil produk mebel rotan.

C_i = Parameter fungsi tujuan (harga produk mebel rotan)

Dengan fungsi kendala

$$\sum_{j=1} a_j X_j = b_i$$

$a_j X_j$ = parameter fungsi kendala i untuk variabel keputusan j

b_i = kapasitas kendala i

Asumsi-asumsi dasar dalam linear programming

1. Proportionality, asumsi ini berarti bahwa naik turunnya nilai Z dan penggunaan sumberdaya atau fasilitas yang tersedia akan berubah secara sebanding (proportional) dengan perubahan tingkat kegiatan.
2. Additivity, asumsi ini berarti bahwa nilai tujuan tiap kegiatan tidak saling mempengaruhi, atau dalam LP dianggap bahwa kenaikan dari nilai tujuan (Z) yang diakibatkan oleh kenaikan suatu kegiatan dapat ditambahkan tanpa mempengaruhi bagian nilai Z yang diperoleh dari kegiatan lain.
3. Divisibility, Asumsi ini menyatakan bahwa keluaran (output) yang dihasilkan oleh setiap kegiatan dapat berupa bilangan pecahan. Demikian pula dengan nilai Z yang dihasilkan.
4. Deterministik, Asumsi ini mengatakan bahwa nilai parameter suatu kriteria optimasi (koefisien peubah pengambilan keputusan dalam fungsi tujuan) merupakan jumlah dari nilai-nilai individu-individu C_j dalam model LP tersebut.

Output atau hasil olahan program LINDO, dengan interpretasi hasil sebagai berikut :

1. *Objective Function Value*, menjelaskan nilai optimum (maksimum atau minimum)
2. *Value*, menjelaskan besarnya nilai variabel-variabel keputusan saat mendapatkan nilai optimum.
3. *Reduced cost*, menjelaskan sampai sejauh mana variabel fungsi tujuan harus diturunkan agar nilai variabel keputusan menjadi positif.
4. *Slack or surplus*, menjelaskan nilai kelebihan suatu sumberdaya yang digunakan pada kondisi optimum.
5. *Dual prices*, menjelaskan besarnya nilai perubahan optimum pada setiap unit perubahan sumberdaya yang tersedia sebagai kendala.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Kehutanan

Berdasarkan keputusan menteri kehutanan dan perkebunan nomor 757/KPTS-II/1999 tentang penunjukkan kawasan hutan dan peraturan daerah provinsi Sulawesi Tengah, dari luas wilayah kota Palu 39.506 Ha yang berstatus kawasan hutan seluas 17.306 Ha (43,87%), terdiri dari hutan lindung 7.141 Ha yang tersebar di tiga kecamatan wilayah kota Palu yaitu kecamatan Palu Barat 2.512,91 Ha, Palu Timur 3.728,20 Ha dan Palu Selatan 899,88 Ha. Hutan Produksi Terbatas (HPT) 4.376 Ha berlokasi di kecamatan Palu Utara 2.017,77 Ha dan di kecamatan Palu Timur 2.358,22 Ha dan Taman Hutan Raya 5.789 Ha.

Potensi hasil hutan yang ada lebih dominan Hasil Hutan bukan Kayu berupa rotan potensi pengembangannya di Kecamatan Palu Timur Kelurahan Poboya, Kelurahan Layana (Wintu), Kecamatan Palu Selatan Kelurahan Kawatuna dan Kecamatan Palu Utara Kelurahan Lambara, Sedangkan produksi hasil hutan kayu dan non kayu mengalami peningkatan tiap tahun kecuali produksi hasil hutan kayu yang bentuk moulding E2E/E4E yang mengalami penurunan.

Industri Mebel Rotan Kota Palu

Industri mebel rotan merupakan salah satu usaha yang berkembang di kota Palu. Jenis barang yang diproduksi yaitu perabotan rumah tangga, meliputi seperangkat meja-kursi tamu, meja-kursi makan, kursi goyang, kursi santai serta berbagai macam rak dan barang-barang hiasan. Data Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Palu, bahwa sampai dengan tahun 2011 tercatat ada 9 UKM industri mebel rotan. Kota Palu juga memiliki kawasan industri rotan, yang diharapkan dapat berperan dalam mendorong pengembangan industri mebel rotan (Anonim, 2011).

Analisis Program Linier (LP)

Perumusan Model

Data mengenai jenis produksi, jumlah produksi, harga dan pendapatan yang di himpun dari responden melalui wawancara. Perumusan model Program

Linier untuk perencanaan yang ditampilkan memiliki variabel - variabel keputusan dan kendala – kendala dalam hal ini sumberdaya yang tersedia untuk menghasilkan seluruh jenis produksi pada masing-masing industri dengan satu fungsi tujuan (maksimumkan pendapatan)

Pendapatan dan Kombinasi Produk

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima perusahaan dari aktivitasnya. Pendapatan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi barang dengan harga jual barang tersebut. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada masing-masing perusahaan. Pendapatan optimum yang diperoleh perusahaan merupakan kombinasi produk dengan sumberdaya input produksi yang sama.

Industri Kaili Jaya

Total pendapatan Industri Kaili Jaya sebesar Rp. 30.050.000,- dengan menghasilkan 13 jenis produk dengan jumlah produk yang di hasilkan selama 3 bulan adalah 57 unit produk. Setelah dilakukan analisis LP, dengan input produksi yang sama dan harga yang sama perusahaan akan mendapatkan pendapatan maksimum sebesar Rp. 34.050.000,- jika memproduksi 5 jenis produk dengan jumlah produk yang dihasilkan 115 unit.

Industri Sumber Rotan Tohiti

Dari Tabel 7 menunjukkan bahwa total pendapatan Industri Sumber Rotan Tohiti sebesar Rp. 17.000.000,- dengan menghasilkan 7 jenis produk dengan jumlah produk yang di hasilkan selama 3 bulan adalah 14 unit produk. Setelah dilakukan analisis LP, dengan input produksi yang sama dan harga yang sama perusahaan akan mendapatkan pendapatan maksimum sebesar Rp. 19.650.000,- jika memproduksi 4 jenis produk dengan jumlah produk yang dihasilkan 14 unit.

Industri Irma Jaya

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa total pendapatan Industri Irma Jaya sebesar Rp. 13.600.000,- dengan menghasilkan 8 jenis produk dengan jumlah produk yang di hasilkan selama 3

bulan adalah 30 unit produk. Setelah dilakukan analisis LP, dengan input produksi yang sama dan harga yang sama perusahaan akan mendapatkan pendapatan maksimum sebesar Rp. 17.050.000,- jika memproduksi 5 jenis produk dengan jumlah produk yang dihasilkan 25 unit.

Industri Subur

Dari Tabel 11 menunjukkan bahwa total pendapatan Industri Subur sebesar Rp. 17.600.000,- dengan menghasilkan 5 jenis produk dengan jumlah produk yang dihasilkan selama 3 bulan adalah 15 unit produk. Setelah dilakukan analisis LP, dengan input produksi yang sama dan harga yang sama perusahaan akan mendapatkan pendapatan maksimum sebesar Rp. 18.350.000,- jika memproduksi 4 jenis produk dengan jumlah produk yang dihasilkan 13 unit.

Nilai Sisa Bahan Baku Produksi Saat Pendapatan Maksimum.

Bahan baku yang digunakan perusahaan dalam penelitian ini berbentuk bahan baku materi. Pada saat perusahaan mencapai pendapatan maksimum bahan baku yang digunakan belum semua terpakai jadi masih terdapat nilai sisa, namun jika bahan baku tersebut habis terpakai maka terdapat nilai penambahan pendapatan optimum setiap 1 unit, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada masing-masing perusahaan.

Industri Kailia Jaya

Perusahaan mencapai pendapatan yang optimum masih terdapat sisa bahan baku untuk lem sebanyak 0,5 dan busa 5,5 jadi perusahaan pada saat produksi selanjutnya tidak perlu menambah terlalu banyak input lem dan busa Untuk bahan baku yang habis terpakai seperti rotan fitrit jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik Rp.33.740.000,- rotan polis jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.33.770.000,- rotan batang jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.33.730.000,- paku jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.33.780.000,- dan pernis jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.33.760.000,-.

Industri Sumber Rotan Tohiti

Perusahaan mencapai titik optimum tidak terdapat sisa bahan baku, namun tidak keseluruhan input produksi jika ditambahkan menghasilkan keuntungan. Untuk Rotan fitrit jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.232.250,- rotan polis jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.359.750,- rotan batang jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.347.500,- paku ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.232.000 dan busa jika ditambahkan 1 unit busa maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.271.175,-

Industri Irma Jaya

Perusahaan mencapai pendapatan yang optimum masih terdapat sisa bahan baku produksi untuk rotan polis batang 4,33 dan lem sebanyak 1,45 jadi disarankan untuk perusahaan Irma jaya tidak perlu menambahkan input produksi rotan batang dan lem. Untuk bahan baku yang habis pakai rotan fitrit jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.16.358.000,- rotan polis jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan naik menjadi Rp.16.383.000,- paku jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan naik menjadi Rp.16.393.000,- kain jika ditambahkan 1 unit maka Rp.16.399.000,- dan busa jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.16.348.000,-.

Industri Subur

Perusahaan mencapai pendapatan yang optimum masih terdapat sisa bahan baku rotan polis sebanyak 17,47 dan lem sebanyak 0.75 jadi perusahaan tidak perlu terlalu banyak menambahkan input produksi rotan polis dan lem. Untuk bahan baku yang telah habis terpakai rotan fitrit jika ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.074.000,- rotan batang jika ditambahkan 1 unit pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.067.900,- paku ditambahkan 1 unit pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.077.100,- busa ditambahkan 1 unit maka pendapatan optimum naik menjadi Rp.19.067.200.

Analisis Sensitivitas Nilai Fungsi Tujuan

Analisis sensitivitas menjelaskan sampai sejauh mana parameter-parameter

program linier, yaitu koefisien fungsi tujuan boleh berubah tanpa harus mempengaruhi jawaban optimal atau penyelesaian optimal dinamakan demikian karena analisis ini dikembangkan dari penyelesaian optimal dalam penelitian ini fungsi tujuan yaitu harga produk mebel rotan dan jawaban optimalnya adalah pendapatan optimum. Dari nilai sensitivitas ini perusahaan dapat mengetahui sampai di mana harga produknya dapat diturunkan atau dinaikkan.

Industri Kaili Jaya

Pendapatan optimal tidak akan berubah jika kursi keong dengan harga Rp.1600.000,- dinaikkan menjadi Rp.1.602.500,- kursi goyang dengan harga Rp.550.000,- diturunkan menjadi Rp.545.000,- kursi bar dengan harga Rp.200.000,- diturunkan menjadi Rp.199.000,- kursi sedan dengan harga Rp.1.200.000,- dinaikkan menjadi Rp.1.250.000,- penutup nasi dengan harga Rp.150.000,- diturunkan menjadi Rp.149.000,- dan keranjang buah dengan harga Rp.20.000,- dinaikkan menjadi Rp.20.200.

Industri Sumber Rotan Tohiti

Pendapatan optimum tidak akan berubah jika kursi kipas dengan harga Rp.1800.000,- naik menjadi Rp.2.360.000,- ataupun turun menjadi Rp.1560.000,- kursi makan dengan harga Rp.2.000.000,- naik menjadi Rp.2.114.000,- ataupun turun menjadi Rp.1.400.000,- kursi sofa dengan harga Rp.3.000.000,- naik menjadi Rp.3.257.000,- ataupun turun menjadi Rp.2.901.000,- dan kursi santai dengan harga Rp.600.000,- naik menjadi Rp.884.000,- ataupun turun menjadi Rp.568.000.

Industri Irma Jaya

Pendapatan optimal tidak akan berubah jika kursi meris dengan harga Rp.1600.000,- naik menjadi Rp.1.799.000,- ataupun turun menjadi Rp.1.267.000,- kursi malas dengan harga Rp.550.000,- naik menjadi Rp.700.000,- ataupun turun menjadi Rp.500.000,- kursi goyang dengan harga Rp.550.000,- naik menjadi Rp.575.000,- ataupun turun menjadi Rp.512.000,- dan sampiran dengan harga Rp.300.000,- naik menjadi Rp.316.000,- ataupun turun menjadi Rp.275.000,-

Industri Subur

Pendapatan optimal tidak akan berubah jika kursi mersi dengan harga Rp.1.450.000,- naik menjadi Rp.1.650.000,- ataupun turun menjadi Rp.1.400.000,- kursi sedan dengan harga Rp.1.400.000,- naik menjadi Rp.1.411.000,- ataupun turun menjadi Rp.940.000,- kursi keong dengan harga Rp.1.400.000,- naik menjadi Rp.1.440.000,- ataupun turun menjadi Rp.1.382.000,- dan kursi kipas dengan harga Rp.1.400.000,- naik menjadi Rp.1.450.000,- ataupun turun menjadi Rp.1.364.000.

Analisis Sensitivitas Nilai Ruas Kanan (Persediaan).

Analisis sensitivitas menjelaskan sampai sejauh mana parameter-parameter program linier, yaitu nilai ruas kanan (persediaan) tanpa harus mempengaruhi nilai keuntungan setiap penambahan 1 unit bahan baku atau dinamakan demikian karena analisis ini dikembangkan dari penyelesaian optimal dalam penelitian ini nilai ruas kanan adalah persediaan. Dari nilai sensitivitas ini perusahaan dapat mengetahui sampai di mana persediaan bahan baku dapat dinaikkan atau dapat diturunkan tanpa harus mengalami kerugian.

Industri Kaili Jaya

Rotan polis dengan persediaan 132 jika bahan baku dinaikkan menjadi 133,25 ataupun diturunkan menjadi 111,50 tidak akan mengubah nilai kenaikan setiap pendapatan 1 unit rotan polis sebesar Rp.70.000, untuk rotan batang dengan persediaan 123 jika bahan baku dinaikkan menjadi 123,45 ataupun diturunkan menjadi 120 tidak akan mengubah nilai kenaikan setiap pendapatan 1 unit rotan batang sebesar Rp.30.000, untuk paku dengan persediaan 11,25 jika bahan baku dinaikkan 11,25 ataupun turun menjadi 9,92 tidak akan mengubah nilai kenaikan pendapatan 1 unit paku sebesar Rp.38.000. untuk pennis dengan jumlah persediaan 19,00 jika bahan baku dinaikkan menjadi 19,02 ataupun diturunkan menjadi 18,89 tidak akan mengubah nilai kenaikan setiap 1 unit pennis sebesar Rp.60.000, untuk paku tembak dengan persediaan 19,50 jika dinaikkan menjadi 19,61 ataupun turun menjadi 19,48 tidak akan mendapatkan keuntungan untuk setiap satu unit, kain dengan persediaan 70 jika dinaikkan menjadi 70,75 ataupun diturunkan menjadi

69,88 tidak akan mendapatkan keuntungan setiap satu unit.

Industri Sumber Rotan Tohiti

Rotan fitrit dengan persediaan 55 jika dinaikkan menjadi 64,64 ataupun diturunkan menjadi 30,74 tidak akan mengubah nilai pendapatan satu unit rotan fitrit sebesar Rp.112.000, rotan polis dengan persediaan 50 jika dinaikkan menjadi 62,88 ataupun diturunkan menjadi 45 tidak akan mengubah nilai pendapatan 1 unit rotan polis Rp.148.000, paku dengan persediaan 10 jika dinaikkan menjadi 10 ataupun diturunkan menjadi 6,90 tidak akan mengubah nilai pendapatan satu unit paku sebesar Rp.21.600, dan kain dengan persediaan 45 jika dinaikkan menjadi 46 ataupun diturunkan menjadi 28 tidak akan mengubah nilai pendapatan 1 unit kain sebesar Rp.60.000.

Industri Irma Jaya

Rotan fitrit dengan persediaan 100 jika dinaikkan menjadi 104,66 ataupun diturunkan menjadi 96 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit rotan fitrit sebesar Rp.25.000, rotan polis dengan persediaan 65 jika dinaikkan menjadi 69,33 ataupun diturunkan menjadi 59 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit rotan polis sebesar Rp.50.000, paku dengan persediaan 12 jika dinaikkan menjadi 12 ataupun diturunkan menjadi 11,71 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit paku sebesar Rp.60.000, kain dengan persediaan 45 jika dinaikkan menjadi 46 ataupun diturunkan menjadi 38,50 tidak akan mengubah nilai keuntungan

pendapatan sebesar Rp.66.000, dan busa dengan persediaan 23 jika dinaikkan menjadi 26,25 ataupun diturunkan menjadi 22,50

Industri Subur

Rotan fitrit dengan persediaan 90 jika dinaikkan menjadi 106,31 ataupun diturunkan menjadi 73,58 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit rotan fitrit sebesar Rp.10.000, rotan batang dengan persediaan 87 jika dinaikkan menjadi 141 ataupun diturunkan menjadi 44,91 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit rotan batang sebesar Rp.3.900, paku dengan persediaan 13,50 jika naik menjadi 13,50 ataupun diturunkan menjadi 11,59 tidak akan mengubah nilai keuntungan pendapatan 1 unit paku sebesar Rp.13.100, dan

Analisis Strategi Ekonomi

Faktor Internal

Kekuatan (Strength)

- Harga Produk Terjangkau
- Kondisi Keuangan Mendukung dan Memadai
- Jaringan-jaringan distribusi semakin berkembang

Kelemahan (Weaknesses)

- Spesialisasi dan kapasitas Produk Rendah
- Kurang memahami manajemen produksi dan bisnis.
- Tenaga Kerja, Etos Kerja dan Produktivitas Masih Kurang

Tabel 1. IFAS (*Internal Faktor Analysis Summary*) Industri rotan di Kota Palu, 2011.
 Table 1. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) Rattan Industry In Palu City, 2011

Kekuatan	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Harga Produk Terjangkau	0,1729	3	0,518716
Kondisi Keuangan Mendukung dan Memadai	0,1552	4	0,620999
Jaringan Distribusi Semakin Berkembang	0,1498	3	0,449329
Sub Total (Kekuatan)			1,589044
Kelemahan	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Spesialisasi dan kapasitas Produk Rendah	0,1772	3	0,531678
Kurang Memhami Manajemen Produksi dan Bisnis	0,1580	2	0,316084
Tenaga Kerja, Etos Kerja dan Produktivitas Masih Kurang	0,1868	2	0,373601
Sub Total (Kelemahan)			1,221363
	1,0000		2,810407

Tabel 2. External Faktors Analysis Summary (EFAS) Industri Rotan di Kota Palu, 2011
 Table 2. External Factors Analysis Summary (EFAS) Rattan Industry in Palu City, 2011

Peluang	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Bantuan Riset dan Pengembangan Produk	0,1506	3	0,451859
Penggunaan Bahan Baku Tidak Terlalu Intensif	0,1506	3	0,451894
Industri Kerajinan di Topang Oleh Tradisi Masyarakat	0,1495	3	0,448489
Sub Total (Peluang)			1,352243

Ancaman	Bobot	Rating	Bobot*Rating
Persediaan Bahan Baku	0,1821	3	0,546325
Apresiasi dan Daya Beli Masyarakat Masih Kurang	0,1649	2	0,329731
Munculnya Industri Berbahan Baku Non Rotan	0,2023	2	0,404557
Sub Total (Ancaman)			1,280613
	1,000		2,632856

Tabel 1 menunjukkan bahwa total yang diperoleh tabel IFAS adalah 2,81, dengan skor kekuatan 1,58 dan skor kelemahan sebesar 1,22 atau, dapat dikatakan bahwa kemampuan pengusaha rotan dalam memanfaatkan kekuatannya sudah cukup baik. Hal ini berarti usaha industri rotan di Kota Palu memiliki kekuatan yang cukup melebihi kelemahannya, untuk terus dikembangkan sebagai salah satu usaha industri yang menguntungkan dan memiliki prospek pengembangan yang baik.

Faktor Eksternal

Peluang (Opportunities)

- Inovasi dan Pengembangan Produk
- Penggunaan bahan baku tidak terlalu intensif dan umumnya terbarukan
- Industri kerajinan ditopang oleh tradisi masyarakat yang kuat

Ancaman (Threats)

- Persediaan Bahan Baku
- Munculnya Industri Lain yang Berbahan Baku Non Rotan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh tabel EFAS adalah 2,63, dengan skor peluang 1,35 dan skor ancaman 1,28 atau dapat dikatakan bahwa kemampuan pengusaha industri rotan dalam memanfaatkan peluang yang ada cukup optimal serta dapat menanggulangi ancaman yang dihadapi pada lingkungan eksternal usahanya. Hal ini berarti usaha industri rotan di Kota Palu memiliki peluang yang cukup melebihi ancamannya untuk terus dikembangkan sebagai salah satu agroindustri yang menguntungkan dan

memiliki prospek pengembangan yang baik.

SWOT menunjukkan bahwa empat alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk menunjang prospek pengembangan agroindustri rotan di Kota Palu, yaitu :

Strategi S-O (Paduan Kekuatan dan Peluang)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu dengan cara Mempertahankan kualitas produk rotan agar kepercayaan konsumen tetap terjaga, ekstensifikasi industri, mempertahankan harga produk rotan yang terjangkau dibanding dengan harga barang substitusi yang tinggi.

Strategi S-T (Paduan Kekuatan dan Ancaman)

Strategi S-T merupakan strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan cara menghindari ancaman. Untuk pengembangan industri rotan di Kota Palu terdapat alternatif strategi yang diterapkan yaitu dengan adanya pengalaman usaha dan Badan Hukum yang jelas dapat mengatasi persaingan dengan industri ilegal yang menghasilkan produk substitusi.

Strategi W-O (Paduan Kelemahan dan Peluang)

Strategi W-O ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Terdapat alternatif strategi, yaitu meningkatkan SDM Pengusaha agar mudah menerima adopsi dan inovasi, meningkatkan kedisiplinan kerja dan juga memasarkan hasil produk-

produk mebel rotan di mall dan pameran-pameran.

Strategi W-T (Paduan Kelemahan dan Ancaman)

Strategi ini berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dalam strategi W-T terdapat alternatif strategi yaitu mengoptimalkan persediaan bahan baku. Analisa SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi.

Berdasarkan data faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan sebagai berikut : faktor

kekuatan = 1,59; faktor kelemahan = 1,22; faktor peluang = 1,35; faktor ancaman = 1,28

Dari skor pembobotan di atas selanjutnya diplotkan pada gambar analisa diagram SWOT yang terdiri dari 4 kuadran yaitu Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman maka didapatkan) strategi umum yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengambil setiap keunggulan pada kesempatan yang ada.

$$\frac{\text{faktor Kekuatan} - \text{faktor kelemahan}}{2} \leftrightarrow \frac{\text{faktor peluang} - \text{faktor ancaman}}{2}$$

$$\frac{1,589044 - 1,221363}{2} \leftrightarrow \frac{1,352243 - 1,280613}{2}$$

$$(0,37) \leftrightarrow (0,07)$$

Industri mebel di Kota Palu berada pada kuadran I expansion yaitu strategi umum yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengambil setiap keunggulan (peluang) pada kesempatan yang ada. Jenis strategi perusahaan yang terdiri dari aktif berusaha untuk mengejar perubahan dalam industri dalam hal ini cocok dengan strategi generik Glueck yang terdiri dari :

Strategi Stabilitas

Pada prinsipnya strategi ini menekankan pada tidak bertambahnya produk, pasar dan fungsi-fungsi perusahaan karena berupaya meningkatkan efisiensi disegala bidang misalnya mempertahankan produk-produk mebel rotan yang diandalkan dalam rangka meningkatkan kinerja dan keuntungan. Strategi ini relatif rendah resiko dan

biasanya dilakukan pada produk yang sudah stabil.

Strategi Ekspansi

Strategi ekspansi menekankan pada penambahan atau perluasan produk dan pasar sehingga aktivitas perusahaan meningkat, seperti perusahaan memasarkan hasil produk mebel rotan di mall, pameran atau di luar daerah tempat produksi. Keuntungan yang diraih lebih besar namun strategi ini mengandung kegagalan yang besar karena biaya memasarkan tersebut cukup besar.

Strategi Penciutan

Strategi penciutan dimaksudkan dengan pengurangan produk atã asar. Hal tersebut untuk mengurangi besarnya biaya produksi yang dihasilkan produk-produk mebel rotan, karena pada umumnya produk-produk mebel rotan tergantung pada musiman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan maksimum (Z) Industri Kaili Jaya sebesar Rp,34.050.000, Industri Sumber Rotan Tohiti sebesar Rp.19.650.000, Industri Irma Jaya sebesar Rp.17.050.000, dan Industri Subur sebesar Rp.18.360.000. Pendapatan maksimum Industri kaili Jaya dicapai dengan

kombinasi kursi keong 6 unit, kursi goyang 21 unit, kursi bar 31 unit, sampiran 8 unit, kursi sedan 1 unit, penutup nasi 20 unit, keranjang buah 5 unit. Industri Sumber Rotan Tohiti dicapai dengan kombinasi kursi kipas 3 unit, kursi makan 2 unit, kursi sofa 2 unit dan kursi santai 7 unit. Industri Irma Jaya dengan kombinasi kursi mersi 6 unit, kursi malas 2 unit, kursi goyang 5 unit

dan sampiran 15 unit. Industri subur dengan kombinasi kursi mersi 3 unit, kursi sedan 2 unit, kursi keong 5 unit dan kursi kipas 3 unit.

Produksi optimum Industri Kaili Jaya sebesar 115 unit, Industri Sumber Rotan Tohiti 14 unit, Industri Irma Jaya 25 unit dan Industri Subur 13 unit. Sisa input produksi persediaan Industri kaili Jaya lem dan busa tersisa 0,75 dan 5,50, Industri Sumber Rotan Tohiti menggunakan persediaan secara optimum, Industri Irma Jaya rotan batang dan lem tersisa 4,33 dan 1,45, Industri Subur rotan polis dan lem tersisa 17 dan 0,75.

Rata-rata batas kenaikan dan penurunan harga produk mebel rotan tidak mengubah pendapatan optimum pada Industri Kaili Jaya, Industri Sumber Rotan Tohiti, Industri Irma Jaya dan Industr Subur sebesar 0,1% sampai dengan 10%. Rata-rata batas kenaikan dan penurunan nilai persediaan yang tidak mengubah nilai keuntungan penambahan 1 unit persediaan Industri Kaili Jaya, Industri Sumber Rotan Tohiti, Industri Irma Jaya, dan Industri Subur 0,1% sampai dengan 5%

Strategi ekonomi pengembangan industri mebel di Kota Palu berada pada

kuadran I expansion yaitu Jenis strategi perusahaan yang terdiri dari aktif berusaha untuk mengejar perubahan dalam industri dalam hal ini cocok dengan strategi generik Glueck yang terdiri dari; Strategi Stabilitas, Strategi Ekspansi dan Strategi Penciutan

Saran

Dalam upaya optimalisasi dan strategi ekonomi usaha industri kecil mebel rotan di Kota Palu maka peneliti menyarankan;

Perusahaan mengkombinasikan produk mebel dengan input produksi seminim mungkin dan nilai sisa penggunaan input yang ada sebaiknya digunakan untuk menambah nilai input usaha mebel yang langka sehingga dapat membuat produk-produk lain yang memiliki prospek keuntungan yang menjanjikan misalnya membuat suatu produk yang unik sehingga sumber pendapatan pengrajin tidak hanya pada produk-produk mebel yang selama ini dibuat.

Industri mebel rotan di Kota Palu sebaiknya selalu menjaga kekuatan dan mengambil setiap peluang-peluang dalam terutama memasarkan hasil produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011 . Pemasaran Rotan <http://www.koralsulteng.co.cc/2011/04/pemasaran-rotan-kota-palu.html>[24 Juni 2011]
- Erwinsyah, 2004. Kebijakan Pemerintah dan Pengaruhnya Terhadap Pengusahaan Rotan di Indonesia. Environmental Policy and Institutional Strengthening IQC, Jakarta.
- Januminro, 2005. ROTAN INDONESIA, Potensi Budi Daya Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu dan Prospek Pengusahaan. Kanisius – Yogyakarta
- Masyhud, 2010 Manfaatkan Keindahan Mebel Rotan, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia
- Muhdi, 2008. Prospek Pemasaran dan Kebijakan Hasil Hutan Bukan kayu. Universitas Sumatera Utara
- Nurul Widyaningrum, 2003. Pola-pola Eksploitasi Terhadap Usaha Kecil. AKATIGA, Bandung.
- Rangkuti, Freddy, 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reriontasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. PT. Gramedia, Jakarta.
- Sinar Harapan ,2011. Kebijakan Ekspor yang Selalu Berubah. www.sinarharapan.com[14 Maret 2011]
- Sri Mulyono, 2004. Riset Operasi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, 1995. Pengantar Ekonomi Mikro. LP3ES, Jakarta.
- Sumadiwangsa, 2008. Pengembangan Teknologi Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu. Makalah Seminar Nasional Prospek Hasil Hutan Bukan Kayu. IPB, Bogor.
- Siswanto, 2006. Operation Research. Erlangga. Jakarta